

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara geografis, pondok pesantren Al-hikmah 2 terletak di desa Benda kecamatan Sirampog kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Pondok Pesantren Al-hikmah didirikan oleh K.H. Khalil bin Mahali pada tahun 1911, ketika Beliau baru pulang dari menuntut ilmu di beberapa pesantren di Jawa. Pendirian pondok pesantren ini, dilandasi oleh rendahnya kualitas pengetahuan dan pengalaman agama masyarakat desa Benda dan sekitarnya. Pada saat itu, masyarakat desa ini belum mampu menerapkan ajaran-ajaran Islam secara baik dan benar. Keadaan yang memprihatinkan adalah masyarakat desa Benda masih percaya pada hal-hal gaib yang menyebabkan masyarakat tenggelam dalam kemusyrikan. Beliau menginginkan agar masyarakat desa Benda dapat melaksanakan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang diterapkan, yaitu mendatangi rumah-rumah penduduk untuk melakukan bimbingan tentang agama dan kehidupan Islam. Metode itu, diawali dengan cara berwudhu yang benar, cara shalat yang benar, dan cara hidup sesuai dengan ajaran Islam (www.alhikmahdua.net).

Selain K.H. Kholil yang merupakan tokoh pendiri pondok pesantren Al-hikmah Benda, ada juga tokoh lainnya yang mengembangkan pondok pesantren Al-hikmah menjadi lebih besar, yaitu K.H. Masruri bin Abdul Mughni. Beliau adalah cucu dari K.H. Kholil bin Mahalli. K.H. Masruri bin Abdul Mughni menjadi

pengasuh pondok pesantren Al-hikmah Benda setelah menggantikan K.H. Suhaemi yang pada waktu itu meninggal dunia di tahun 1964. K.H. Masruri bin Abdul Mughni lahir di desa Benda pada tanggal 23 Juli 1943, putra pertama dari dua bersaudara buah hati pasangan H. Abdul Mughni dan Hj. Maryam. Masyarakat sering memanggil Beliau dengan sebutan Abah Masruri. K.H. Masruri bin Abdul Mughni merupakan generasi yang memulai pengembangan pondok pesantren Al-hikmah, sehingga lahir pondok pesantren Al-hikmah 1 dan pondok pesantren Al-hikmah 2. (www.alhikmahdua.net).

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melihat peran K.H. Masruri sebagai pengasuh pondok pesantren Al-hikmah 2 Sirampog, hal ini belum banyak penelitian yang menyinggung tentang peranan K.H. Masruri bin Abdul Mughni dalam mengasuh pondok pesantren Al-hikmah 2. Peneliti memilih K.H. Masruri bin Abdul Mughni sebagai objek penelitiannya karena hal yang menarik dari K.H. Masruri bin Abdul Mughni, bahwa Beliau merupakan generasi yang memulai pengembangan pondok pesantren Al-hikmah, sehingga lahir pondok pesantren Al-hikmah 1 dan pondok pesantren Al-hikmah 2. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, maka penulis berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam mengenai sosok biografi K.H. Masruri bin Abdul Mughni sebagai pengasuh pondok pesantren Al-hikmah 2 Sirampog.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup K.H. Masruri bin Abdul Mughni?
2. Bagaimana kiprah K.H. Masruri bin Abdul Mughni?
3. Bagaimana peran K.H. Masruri bin Abdul Mughni dalam mengasuh pondok pesantren Al-hikmah 2 Sirampog?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan:

1. Riwayat hidup K.H. Masruri bin Abdul Mughni;
2. Kiprah K.H. Masruri bin Abdul Mughni; dan
3. Peran K.H. Masruri bin Abdul Mughni dalam Mengasuh Pondok Pesantren Al-hikmah 2 Sirampog.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, maka dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu sejarah, memberi masukan bagi penelitian selanjutnya, dan dapat

dijadikan sebagai referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan biografi K.H. Masruri bin Abdul Mughni.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat:

a. Pengasuh Pondok Pesantren Al-hikmah 2

Dapat menjadi masukan bagi pengasuh pondok pesantren Al-hikmah 2 supaya tetap melestarikan, menjaga, dan mengembangkan apa yang sudah diwariskan oleh K.H. Masruri bin Abdul Mughni untuk kemajuan pondok pesantren Al-hikmah 2 Benda.

b. Santri Pondok Pesantren Al-hikmah 2

Diharapkan penelitian ini menjadi motivasi bagi para santri pondok pesantren Al-hikmah 2 agar lebih giat belajar dan lebih sabar dalam menuntut ilmu dan menjalani kehidupan.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran bagi masyarakat maupun pembaca lainnya agar mencontoh keteladanan K.H Masruri bin Abdul Mughni untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

E. Kajian Pustaka

1. Biografi

Secara singkat dinyatakan oleh Leon Edel bahwa biografer menulis riwayat hidup (*biographers write lives*). Pengertian ini tidak sederhana karena menyangkut

irama hidup seseorang, merupakan “manifesto” dari pembuatan biografi. “Writing lives” menyangkut konotasi yang tampaknya lebih besar dari sekadar membatasi diri dari penulisan perseorangan. Ada aturan-aturan yang harus dianut dan dipahami untuk menulis biografi yang bersifat praktis bagi pelaksanaan metode kualitatif (Salim, 2001: 169).

Biografi dalam historiografi jarang sekali ditulis oleh sejarawan. Sebagian besar yang menulis biografi adalah para jurnalis atau wartawan. Biografi dalam penulisan sejarah dapat memberikan sumbangan berupa *psiko-history*, yaitu sejarah kejiwaan tokoh-tokoh sejarah, khususnya para pelaku dan penyaksi tokoh-tokoh yang layak ditulis riwayat hidupnya adalah orang-orang besar dalam sejarah, yang sesuai dengan kiprahnya (Priyadi, 2011: 98).

Biografi atau catatan tentang hidup seseorang meskipun sangat mikro, menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar. Ada juga yang berpendapat bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi. Memang, dengan biografi dapat dipahami para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, lingkungan sosial-politiknya. Akan tetapi, sebenarnya sebuah biografi tidak perlu menulis tentang *hero* yang menuntukan jalan sejarah, cukup partisipan, bahkan *the unknown* (Kuntowijoyo, 2003: 204).

Penulisan biografi dapat digunakan untuk mengangkat kiprah orang-orang yang memiliki pengaruh besar terutama dalam lingkungan sekitar ataupun bagi kepentingan masyarakat luas. Biografi dapat bercerita tentang tokoh sejarah maupun tokoh yang masih hidup, orang terkenal ataupun orang yang tidak terkenal,

kebanyakan biografi ditulis secara kronologis, dan dibagi kepada beberapa bagian. Ada pula, beberapa biografi yang hanya berfokus kepada bagian-bagian atau pencapaian-pencapaian tertentu. Buku sejarah yang patut dicatat sebagai karya yang memang khusus direncanakan untuk diterbitkan secara mandiri ialah biografi. Biografi sebenarnya merupakan kombinasi antara sejarah dan seni artinya faktor-faktor dijamin lewat prosedur ilmiah (Kuntowijoyo, 1995: 28).

Menurut Sartono Kartodirjo (1992: 102) menyebutkan bahwa biografi dibedakan dalam tiga macam, yaitu (1) yang komprehensif, (2) yang topikal; (3) yang didedikasikan. Biografi yang komprehensif adalah biografi yang panjang dan bersegi banyak, apabila isinya pendek dan sangat khusus sifatnya, biografi itu disebut topikal, sedangkan yang dinamakan biografi yang didedikasikan ialah yang di susun oleh pihak lain.

Satu hal yang perlu dipahami, menyusun biografi adalah seni untuk bercerita. Intuisi dari pewawancara sangat dibutuhkan untuk memberikan keindahan dalam penuturan cerita hidup. Dalam hal ini sejarah lisan menemukan lingkungan kerja dalam penulisan biografi. Informasi lisan langsung dari tokoh dan orang-orang terkait merupakan perbendaharaan bahan yang bisa dimaksimalkan melalui penggalan yang terpola dan berkesinambungan (Majid, dkk, 2014: 135).

2. Pondok Pesantren

Asal usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisanga abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama

berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik, Jawa Timur), *spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa. *Oral history* yang berkembang memberikan indikasi bahwa pondok-pondok tua dan besar di luar Jawa juga memperoleh inspirasi dari ajaran Walisongo. Figur Maulana Malik Ibrahim memang sangat populer di luar Jawa, misalnya Pesantren Nahdhatul Wathan yang didirikan tahun 1934 di Pancor Lombok Timur NTB dan dewasa ini santrinya tidak kurang dari sepuluh ribu dengan cabangnya di Jakarta, ternyata juga memperoleh inspirasi dari ajaran dakwah Islamiah Maulana Malik Ibrahim. Tokoh ini akrab bukan hanya bagi para pemimpin pendiri Nahdhatul Wathan, tetapi juga bagi para santri dan alumninya saat ini (Mas'ud, 2006: 56)

Pondok pesantren adalah tempat santri tinggal dan belajar. Tempat ini mengacu pada ciri utama pesantren, yakni lingkungan pendidikan secara menyeluruh dalam arti utuh. Pesantren identik dengan akademi militer atau *cloister* dalam arti bahwa mereka yang berpartisipasi dalam proses pengalaman belajar berada dalam keasyikan yang sempurna. Lembaga pesantren atau pondok terdiri dari seorang guru sebagai pemimpin yang pada umumnya sudah mendapatkan kesempatan pergi haji dan disebut kiai, serta sekelompok santri atau murid yang berjumlah ratusan atau ribuan (Dhofier, 1994: 20).

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C. C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang

dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Dhofier, 1994: 5).

Pesantren sebagai pranata pendidikan, ulama pada umumnya terus menyelenggarakan misinya agar umat menjadi umat yang berada di jalan yang benar. Hal ini terus dipertahankan agar pesantren tidak tercerabut dari akar utamanya yang telah melembaga selama ratusan tahun. Bahwa kemudian muncul tuntutan modernisasi pesantren, sebagai dampak dari modernisasi pendidikan pada umumnya, tentu hal itu merupakan suatu yang wajar sepanjang menyangkut aspek teknis operasional penyelenggaraan pendidikan. Jadi, modernisasi tidak kemudian membuat pesantren terbawa arus sekularisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi *trend*, dengan balutan pendidikan modern tidak mampu menciptakan generasi mandiri. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian. Pondok pesantren yang tersebar di pelosok-pelosok kepulauan nusantara, turut pula menyumbangkan darma bakti dalam usaha mulia *character building* bangsa Indonesia (Ismail, 1984: 69).

3. Kiai

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia sering kali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya. Menurut

asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. Sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia sering juga disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya) (Dhofier, 1994: 55).

Perlu ditekankan di sini bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam di kalangan umat Islam disebut ulama. Di Jawa Barat mereka disebut *ajengan*. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kiai. Namun, di zaman sekarang, banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar kiai walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Dengan kaitan yang sangat kuat dengan tradisi pesantren, gelar kiai biasanya dipakai untuk menunjuk para ulama dari kelompok Islam tradisional (Dhofier, 1994: 55).

Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman, yaitu kopiah dan surban (Dhofier, 1994: 57).

Kebanyakan kiai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat

diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kiai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa kiai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self-confident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren (Dhofier, 1994: 56).

Sejak Islam masuk ke Jawa, para kiai telah menikmati kedudukan sosial yang tinggi. Di bawah pemerintahan kolonial Belanda, para Sultan di Jawa lebih banyak menaruh perhatiannya terutama kepada aspek-aspek politik daripada kesultanan, dan dalam pengertiannya yang konkrit membiarkan masalah-masalah Islam ditangani oleh para kiai. Dengan demikian, secara tidak langsung, kebijaksanaan para sultan ini telah memperkuat pemisahan antara kekuasaan agama dan politik (Dhofier, 1994: 57).

Meskipun kebanyakan kiai di Jawa tinggal di daerah pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Jawa, sebab sebagai suatu kelompok, para kiai yang memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat Jawa, merupakan kekuatan penting dalam kehidupan politik Indonesia. Kebanyakan mereka memiliki sawah yang cukup. Namun, tidak perlu tenggelam dalam pekerjaan sawah. Mereka bukan petani, tetapi pemimpin dan pengajar, yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat dan untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan penganjur Islam dengan baik, mereka

perlu memahami kehidupan politik. Mereka dianggap dan menganggap diri memiliki suatu posisi atau kedudukan yang menonjol baik pada tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian, mereka merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial orang Jawa, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga dalam soal-soal politik. Profesi mereka sebagai pengajar dan penganjur Islam membuahkan pengaruh yang melampaui batas-batas desa (bahkan kabupaten) di mana pesantren mereka berada (Dhofier, 1994: 55).

4. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan penulisan biografi seorang tokoh atau seorang yang dianggap berjasa di daerah dan menjadi panutan yang lain dilakukan oleh Priyo Suharmono (2001) dengan skripsinya berjudul *Biografi Prof. DR. R. Soegarda Poerbakawatja (1899-1984): Tokoh Pendidikan dari Desa Prigi, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga*, menyimpulkan bahwa Beliau dengan penampilannya yang sederhana, tetapi mempunyai semangat tinggi, sifatnya yang penyabar, tekun, pantang menyerah dalam menghadapi masa mudanya jauh dari sanak saudaranya. Prinsip belajar sambil bekerja dan bekerja sambil belajar serta belajar seumur hidup, akhirnya bisa membawa kesuksesan. Jenjang pendidikannya di tempuh dari satu kota ke kota lain tanpa Ia merasa lelah atau mengeluh, yang pada akhirnya dapat menyandang gelar kesarjanaan. Perjuangannya dalam dunia pendidikan diawali ketika masih muda, hampir seluruh kehidupannya dicurahkan pada dunia pendidikan. Dalam kepeduliannya terhadap dunia pendidikan tidak kalah dengan tokoh nasional Ki Hajar Dewantara sehingga sudah sepantasnya Ia banyak memperoleh penghargaan dari pemerintah Indonesia.

Kariernya diawali dari seorang guru pada sekolah dasar tetapi atas kerja keras dan semangatnya yang sangat tinggi ia dapat menjadi dosen, rektor, serta guru besar pada sebuah perguruan tinggi di Jakarta. Pada tanggal 19 Desember 1977, Ia mendapat gelar kehormatan Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Pendidikan dari Universitas Cenderawasih di Jayapura Irian Jaya, karena atas perjuangan dan jasa-jasanya sehingga di wilayah Indonesia paling Timur bisa berdiri sebuah perguruan tinggi. Prof. DR. R. Soegarda Poerbakawatja disebut-sebut sebagai tokoh pendidikan sangatlah pantas karena jasa-jasa, pengabdian, dan kepeduliannya yang luar biasa terhadap dunia pendidikan.

Kemudian, penelitian yang berkaitan dengan penulisan biografi seorang tokoh atau seorang yang dianggap berjasa di daerah dan menjadi panutan yang lain dilakukan oleh Sutrismi (2001) dengan skripsinya berjudul *Biografi Kusno: Mantan Kepala Desa di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap*, menyimpulkan bahwa Kusno lahir dari keluarga petani yang hidup berkecukupan. Keberhasilan keluarga Kusno bukan karena kekayaan yang dimiliki, karena kesederhanaan, selalu bersyukur, taat beribadah, dan suka menolong. Sehingga, pada masa pemilihan kepala desa, Kusno dicalonkan sebagai kepala desa atas dukungan dan dorongan masyarakat desa Bengbulang. Pada saat menjadi kepala desa Bengbulang, Beliau merupakan pemimpin yang selalu mendengarkan kritik dan saran dari bawahannya. Hasil pembangunan pada masa Beliau berupa pembangunan fisik dan non fisik.

Penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan penulisan biografi seorang tokoh atau seorang yang dianggap berjasa di daerah dan menjadi panutan yang lain

dilakukan oleh Windi Widiastuti (2001) dengan skripsinya berjudul *Biografi Sutarman Tokoh Pembangunan Dari Desa Panulisan Timur Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap Tahun 1967-2015*, menyimpulkan bahwa Sutarman dilahirkan pada tanggal 30 November 1942 di Cilacap, Jawa Tengah. Ayahnya seorang petani. Oleh karena itu, Sutarman tidak bisa mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi karena jarak dan harus memerlukan biaya yang cukup besar. Sutarman aktif dalam pemerintahan desa, mulai dari tahun 1967 Ia sudah dijadikan sebagai ketua RK (Rukun Keluarga). Berawal dari itu, Sutarman mulai melebarkan sayapnya di bidang pemerintahan desa, dengan menjabat beberapa jabatan dalam waktu bersamaan. Sutarman dikenal sebagai tokoh pembangunan di desa Panulisan Timur. Sutarman beserta anggota kelompok yang lainnya sukses mengantarkan desa Panulisan Timur menjadi desa yang berkembang, dimana sektor pertanian serta pembangunan sarana dan prasarana desa dapat berkembang dengan program yang dijalkannya. Pembangunan yang dipelopori oleh Sutarman, di antaranya, yaitu pembuatan sarang burung di setiap sawah yang ada di desa Panulisan Timur. Pembuatan irigasi untuk mengairi sawah warga, pembuatan kolam ikan, pengaspalan jalan, dan pengecoran jalan di sekitar desa Panulisan Timur.

Untuk memberikan keobjektivitasan dalam penelitian ini, perlu diketahui bahwa penelitian mengenai *K.H. Masruri bin Abdul Mughmi sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Al-hikmah 2 Sirampog* belum pernah ada sebelumnya. Namun, ada beberapa penelitian yang relevan yang berhubungan dengan biografi seorang tokoh dan layak dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

F. Kerangka Teoretis dan Pendekatan

1. Kerangka Teoretis

Teori yang digunakan untuk mengkaji mengenai biografi K.H. Masruri bin Abdul Mughni dan peranannya dalam mengasuh pondok pesantren Al-hikmah 2 Sirampog, menggunakan teori kepemimpinan.

Teori kepemimpinan adalah suatu penggeneralisasian dari suatu seri fakta mengenai sifat-sifat dasar dan perilaku pemimpin dan konsep-konsep kepemimpinan, dengan menekankan latar belakang historis, dan sebab-musabab timbulnya kepemimpinan serta persyaratan untuk menjadi pemimpin. Sifat-sifat yang diperlukan oleh seorang pemimpin, tugas-tugas pokok dan fungsinya, serta etika profesi yang perlu dipakai oleh pemimpin (Kartono, 2002: 3).

Kepemimpinan terdapat di segenap organisasi, dari tingkat yang paling kecil dan intim, yaitu keluarga, sampai ke tingkat desa, kota, negara; dari tingkat lokal, regional, dan nasional sampai internasional, di manapun dan kapanpun juga, misalnya, sejak zaman batu, di kala sekelompok manusia berkumpul mengitari api unggun yang tengah menyala dan mendengarkan perintah-perintah pemimpinnya; sampai pada zaman mutakhir dengan segenap kompleks industri dan kompleks birokrasi pemerintahan yang serba rumit. *Kepemimpinan* adalah *masalah relasi* dan pengaruh antara pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis di antara pemimpin dan individu-individu yang dipimpin (ada relasi inter-personal). Kepemimpinan ini bisa berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk *mengajak, mempengaruhi* dan

menggerakkan orang-orang lain guna melakukan sesuatu, demi pencapaian satu tujuan tertentu (Kartono, 2002: 5).

Kepemimpinan muncul bersama-sama adanya peradaban manusia, yaitu sejak zaman nabi-nabi dan nenek moyang manusia yang berkumpul bersama, lalu bekerja bersama-sama untuk mempertahankan eksistensi hidupnya menantang kebuasan binatang dan alam di sekitarnya. Sejak itulah terjadi kerjasama antar-manusia, dan ada unsur *kepemimpinan*. Pada saat itu pribadi yang ditunjuk sebagai pemimpin ialah orang-orang yang paling kuat, paling cerdas, dan paling berani (Kartono, 2002; 5).

Selanjutnya, ada kelompok sarjana lain yang membagi tipe kepemimpinan sebagai berikut, yaitu tipe kharismatik, tipe paternalistis dan maternalistis, tipe militeristis, tipe otokratis/otoritatif, tipe *laissez faire*, tipe populistis, tipe administratif, dan tipe demokratis (Kartono, 2002;5).

Dari beberapa tipe kepemimpinan di atas, K.H. Masruri bin Abdul Mughni masuk dalam kategori kepemimpinan tipe kharismatik. Kepemimpinan kharismatis ini memiliki kekuatan energi, daya tarik yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga Ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya. Sampai sekarang pun orang tidak mengetahui benar sebab-sebabnya. Ia dianggap mempunyai kekuatan gaib (*supernatural power*) dan kemampuan-kemampuan yang *superhuman*, yang diperolehnya sebagai karunia Yang Maha Kuasa. Ia banyak memiliki inspirasi, keberanian, dan berkeyakinan

teguh pada pendirian sendiri. Totalitas kepribadian pemimpin itu memancarkan pengaruh dan daya-tarik yang teramat besar (Kartono, 2002: 69).

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji mengenai biografi K.H. Masruri bin Abdul Mughni dan peranannya dalam mengasuh pondok pesantren Al-hikmah 2 Sirampog, menggunakan pendekatan antropologi dan pendekatan sosiologis.

Antropologi merupakan ilmu yang membahas mempelajari makhluk *antrophos* atau manusia, merupakan suatu integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari masalah-masalah khusus mengenai manusia, termasuk di dalamnya menyangkut agama (Koentjaraningrat, 1987: 1).

Rekonstruksi peristiwa yang menggunakan pendekatan sosiologi didalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa itu. Hasil konstruksinya dapat kategorikan sebagai sejarah sosial. Sebab, pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan status sosial, dan sebagainya (Hamid dkk, 2011: 95).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologis, karena ilmu sosiologi adalah ilmu tentang sifat masyarakat, perilaku masyarakat, dan perkembangan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis, peneliti berharap mampu meneliti interaksi K.H. Masruri bin Abdul Mughni dalam menjalani hidup bermasyarakat sebagai satu kesatuan.

Kemudian, peneliti menggunakan pendekatan antropologi, karena ilmu antropologi lebih memusatkan pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal, tunggal dalam arti kesatuan masyarakat yang tinggal daerah yang sama. Dengan menggunakan pendekatan antropologi, peneliti berharap mampu meneliti K.H. Masruri bin Abdul Mughni sebagai bagian masyarakat, bagaimana Beliau memiliki peran dalam masyarakat.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian tentang K.H. Masruri bin Abdul Mughni sebagai pengasuh pondok pesantren Al-hikmah 2 Sirampog, peneliti menggunakan metode historis. Metode historis adalah proses kerja untuk menuliskan kisah-kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan, dengan langkah sebagai berikut; (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi (Priyadi, 2013:111).

Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian ini, yaitu:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan kegiatan atau usaha untuk mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah sebagai bahan yang akan dikaji dalam penelitian, baik itu berupa sumber benda, sumber tulisan, maupun sumber lisan. Sumber sejarah tidak selalu tersedia dengan mudah sehingga untuk memperolehnya harus bekerja keras mencarinya, khususnya artifact, baik pada situs-situs sejarah maupun lembaga museum, atau mencari data sejarah lisan yang menyangkut para pelaku dan penyaksi sejarah. Sejarawan harus mencari sebanyak-banyaknya pelaku sejarah

yang terlibat. Pencarian tersebut melibatkan seseorang atau beberapa pelaku yang mengetahui ada pelaku yang lain yang perlu diwawancarai (Priyadi, 2013:112).

Sejarah lisan mempunyai arti penting manakala dokumen kurang atau tidak ditemukan. Selama ini sejarah lisan tidak mendapat perhatian dari para sejarawan karena informasi dari mulut sering kurang dipercaya. Berdasarkan pengalaman, wawancara yang intensif dengan tingkat perulangan yang tinggi akan menghasilkan keakuratan data yang lebih baik daripada dokumen (Priyadi, 2014: 15).

Cara yang paling efektif untuk mendapatkan sumber sejarah lisan adalah wawancara. Sejarawan harus mencari sebanyak-banyaknya pelaku sejarah yang terlibat. Pencarian itu melibatkan seorang atau beberapa pelaku yang mengetahui ada pelaku yang lain yang perlu diwawancarai (Priyadi, 2014: 90).

Saksi hidup berarti saksi yang hidup pada periode tertentu dan melihat kejadian atau peristiwa, yang baik sengaja maupun tidak sengaja. Kemampuan dan kemauan bersaksi merupakan faktor penting dalam menelusuri keberadaan seorang saksi. Seorang saksi hidup yang tidak bersedia bersaksi merupakan bentuk ketidakmauan atau penolakan terhadap posisinya yang melingkupi para pelaku. Mereka memang tidak terlibat dan juga tidak mau dilibatkan dengan berbagai alasan (Priyadi, 2014: 160).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan sumber tentang biografi K.H. Masruri bin Abdul Mughni, peneliti mengadakan wawancara langsung atau tanya jawab dengan keluarga, rekan kerja, dan dengan santri alumni pondok pesantren Al-hikmah 2

yang pernah mendapat pelajaran langsung dari K.H. Masruri bin Abdul Mughni. Wawancara dengan keluarga Beliau, yaitu dengan Hj. Wiwi Muzdalifah selaku istri dari K.H. Masruri bin Abdul Mughni, dengan Gus Solahuddin, Gus Izzudin, Gus Nidzomuddin selaku anak dari K.H. Masruri bin Abdul Mughni, dengan K.H. Mukhlas Hasyim selaku menantu sekaligus rekan kerja K.H. Masruri bin Abdul Mughni, dengan H. Apip selaku rekan kerja K.H. Masruri bin Abdul Mughni, dengan Siti Nok Khoeriyah dan Imam Sakhowi selaku santri alumni pondok pesantren Al-hikmah 2 yang pernah mendapat pelajaran langsung dari K.H. Masruri bin Abdul Mughni.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah data dokumen, manuskrip (naskah-naskah lama), artifact, folklor, dan sejarah lisan diperoleh, sejarawan harus melakukan langkah kritik atau verifikasi. Verifikasi berusaha menilai apakah data itu asli atau selanjutnya bisa dipercaya. Di sini, ada dua hal yang dituntut, yaitu keotentikan melalui kritik ekstern dan kredibilitas mengkritisi hal-hal berkaitan dengan isi data (Priyadi, 2013: 118).

Kritik ekstern terhadap data atau sumber sejarah lisan ditinjau dari umur para pelaku dan penyaksi sebagai informan kunci. Intinya, informan pernah hidup pada masa tertentu harus sesuai dengan kesaksian pada masa tertentu juga. Informan disebut otentik kalau daya ingatnya masih sehat atau belum pikun, atau secara fisik masih sehat. Ia tidak berubah menjadi buta atau tuli ketika umurnya semakin tua (Priyadi, 2013: 119).

Pada dasarnya heuristik (pengumpulan sumber), dan kritik (verifikasi) sumber, bukanlah merupakan dua langkah kegiatan yang terpisah secara sekat satu dengan lainnya. Bersamaan dengan ditemukannya sumber sejarah sekaligus dilakukan uji verifikasi sumber (Daliman, 2012: 64).

3. Interpretasi (Penafsiran)

Sesudah menyelesaikan langkah-langkah pertama dan kedua berupa heuristik dan kritik sumber seperti yang sudah dijelaskan, peneliti memasuki langkah selanjutnya, yaitu penafsiran atau interpretasi. Interpretasi adalah proses dimana sejarawan melakukan penafsiran terhadap data yang diperoleh. Dalam penulisan sejarah ada dua komponen, yaitu fakta sejarah dan interpretasi. Fakta sejarah cenderung akan diam dan yang tidak didasarkan fakta merupakan fenomena spekulatif (Priyadi, 2013:121).

Menurut Daliman (2012: 83), menyebutkan bahwa interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Fakta-faktas yang jejak-jejaknya masih tampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena realitas masa lampau, dan yang harus disadari bahwa fenomena itu bukan realitas masa lampau itu sendiri. Tugas interpretasi adalah memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau.

Dalam menginterpretasikan fakta sejarah, sejarawan berusaha mendeskripsikan secara detail fakta-fakta yang disebut analisis. Deskripsi ini dilakukan agar fakta-fakta yang sudah diperoleh akan menampilkan jaringan

antarfakta sehingga fakta-fakta itu saling bersinergi. Fakta yang satu akan menjelaskan kedudukan fakta yang lain (Priyadi, 2013: 121).

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Langkah terakhir dalam metode sejarah, yaitu penulisan sejarah atau sering disebut historiografi. Historiografi, yaitu penulisan atau penyusunan cerita sejarah. Pada tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Pada hakikatnya, penyajian historiografi meliputi, (1) pengantar, (2) hasil penelitian, dan (3) simpulan. Historiografi harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas, sedangkan pada penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek holistik (menyeluruh), (Priyadi, 2011: 92).

Penulisan sejarah naratif merupakan tahapan awal seorang sejarawan dalam menyusun historiografi. Kemampuan bercerita seorang sejarawan akan menarik para peminat dan penikmat sejarah. Sejarah naratif bagi orang awam akan enak dibaca dan dimengerti meskipun memakai bahasa sastra dan bahasa berpola, atau bahasa klise (Priyadi, 2015: 79).

Tradisi naratif dimulai dari sejarah lisan secara berkelanjutan dalam kelisanan folklor sebagai akibat meninggalnya para informan. Sejarah lisan dan folklor lisan telah membantu dalam proses menuju ke sejarah naratif. Titik pangkal sejarah naratif adalah tokoh-tokoh sebagai pelaku sejarah yang menggerakkan sejarah pada poros waktu yang kronologis yang tidak lepas dari konsep keruangan sebagai latar belakang geografis. Sejarah naratif yang terfokus kepada tokoh sering

dipandang sebagai karya biografi yang sebagian besar ditulis oleh kalangan sastrawan dan wartawan (Priyadi, 2015: 80).

Sejarah naratif adalah langkah awal menuju sejarah non-naratif. Sejarah non-naratif tidak menyusun sejarah sebagai cerita sebagaimana dilakukan sejarah naratif. Sejarah non-naratif berpusat pada masalah (problem oriented) seperti penelitian-penelitian. Tanpa penelitian, maka tidak ada ilmu. Penelitian dapat membangun tubuh ilmu tersebut berkat akumulasi-akumulasi hasil yang diperoleh (Priyadi, 2015: 81).

Sejarah non-naratif terfokus kepada masalah, maka sejarawan harus mencari dan menemukan sumber sejarah. Banyak kemungkinan sebuah topik sejarah akan bisa diungkap dengan berbagai masalah penelitian dari berbagai sudut pandang. Penelitian sejarah memungkinkan semakin banyak masalah ketika ilmu sejarah itu bersentuhan dengan ilmu-ilmu lain (Priyadi, 2015: 82).

Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil – hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasikan. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil – hasil penelitian tersebut ditulis (Daliman, 2012: 83).

H. Sistematika Penyajian

Penyusunan yang dilakukan dalam sebuah penelitian secara ilmiah harus sesuai dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan. Tujuan dari sistematika

penyajian ini adalah agar peneliti yang dilakukan dan hasil yang di peroleh dapat sistematis dan terinci dengan baik.

Adapun sistematika dalam penelitian ini, peneliti membagi dalam beberapa bagian:

Bab pertama pendahuluan, pada bab ini berisi beberapa bagian mengenai gambaran secara singkat mengapa peneliti mengambil tema penelitiannya. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tujuan pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab kedua membahas rumusan masalah yang pertama, yaitu mengenai riwayat hidup K.H. Masruri Abdul Mughni.

Bab ketiga membahas rumusan masalah yang kedua, yaitu kiprah K.H. Masruri bin Abdul Mughni Al-hikmah 2 Sirampog.

Bab keempat membahas rumusan masalah yang ketiga, yaitu peran K.H. Masruri bin Abdul Mughni dalam mengasuh pondok pesantren Al-hikmah 2 Sirampog.

Bab kelima adalah penutup, yang terdiri atas simpulan dan saran.